



The Gap Between the Goals of Physical Education and the Reality of Its Practice in MI Walisongo Semarang

Ketimpangan Antara Tujuan Pendidikan Jasmani dan Realitas Praktik di MI Walisongo Semarang

Abdur Rouf^{1,*}, Diah Ayu Pitaloka¹, Pathurrohman¹

¹UIN Walisongo Semarang

*Correspondence: 23030960113@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the gap between the ideal goals of physical education in the curriculum and its actual practice at MI Walisongo Semarang. This issue is crucial since physical education in Islamic elementary schools often faces limitations in facilities, time allocation, and teacher competence. The research employed a qualitative approach with an intrinsic case study design, involving a physical education teacher, the school principal, and students as participants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal three main themes: (1) teachers' adaptive practices amid limited resources, (2) reflective understanding of the goals of physical education, and (3) the integration of Islamic values within physical activities. Despite not having a sports education background, the teacher demonstrated creativity through modified tools, game-based learning, and contextual teaching strategies. Physical education activities not only fostered physical fitness but also strengthened students' character and spirituality. The results reinforce Bourdieu's theory of social practice regarding the interplay between agency and structure in education. Practically, this study highlights the importance of continuous professional development for non-specialist PE teachers and institutional support to enhance value-based physical education in Islamic schools. This study offers a unique contribution by depicting the dynamics of learning from the perspective of the non-linear teacher, which is the primary focus. Academically, the results of this research open up new discussion about adaptive pedagogy in the context of Islamic education with structural constraints.

Keywords: *Physical Education, Islamic Elementary School, Social Practice*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ketimpangan antara tujuan ideal pendidikan jasmani dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di MI Walisongo Semarang. Fenomena ini penting karena pelaksanaan pendidikan jasmani di madrasah ibtidaiyah sering dihadapkan pada keterbatasan sarana, waktu, dan kompetensi guru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, melibatkan guru penjas, kepala madrasah, dan siswa sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) praktik adaptif guru dalam keterbatasan fasilitas, (2) pemaknaan reflektif terhadap tujuan pendidikan jasmani, dan (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas jasmani siswa. Guru non-linier mampu mengembangkan strategi pembelajaran kreatif melalui modifikasi alat sederhana dan pendekatan berbasis permainan. Pembelajaran penjas tidak hanya membentuk kebugaran fisik, tetapi juga karakter dan spiritualitas peserta didik. Temuan ini memperkuat teori praktik sosial Bourdieu tentang relasi antara agen dan struktur pendidikan. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru penjas non-linier dan dukungan kelembagaan untuk mengoptimalkan pembelajaran jasmani di madrasah berbasis nilai. Studi ini menawarkan sumbangan khas karena menggambarkan dinamika pembelajaran dari perspektif guru non-linier yang jarang dijadikan fokus utama. Secara akademik, hasil penelitian ini membuka ruang diskusi baru tentang pedagogi adaptif dalam konteks pendidikan Islam dengan keterbatasan struktural.

Kata Kunci: *Pendidikan Jasmani, Madrasah Ibtidaiyah, Praktik Sosial*

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani (penjas) diakui secara global sebagai elemen penting dalam pengembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh. Menurut *World Health Organization* (WHO), aktivitas fisik terstruktur sejak dini berkontribusi pada kesehatan mental, sosial, dan kognitif anak. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada aspek kebugaran fisik, tetapi juga membentuk sikap sportif, kerja sama tim, dan kemampuan pengendalian emosi. Di Indonesia, urgensi ini direspons melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menempatkan penjas sebagai bagian integral dalam pembentukan profil pelajar Pancasila.

Namun, implementasi penjas di lapangan sering kali tidak mencerminkan tujuan ideal tersebut. Berbagai studi dan laporan lapangan menunjukkan bahwa penjas di banyak sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (MI) belum mendapat perhatian serius. Misalnya, data Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% MI tidak memiliki guru penjas bersertifikasi dan lebih dari 70% tidak memiliki fasilitas olahraga yang memadai. Pembelajaran cenderung teoritis, bersifat pengisi waktu, dan tidak sistematis. Observasi awal di MI Walisongo Semarang memperkuat kondisi ini, di mana penjas dilaksanakan oleh guru non-spesialis dengan keterbatasan alat, ruang, dan waktu belajar. Kegiatan fisik sering digantikan dengan penugasan atau ceramah di dalam kelas (Lebdaningrum & Zainuddin, 2024).

Ketimpangan ini menimbulkan kegelisahan akademik karena berpotensi menghilangkan makna dari pendidikan jasmani sebagai wahana pembentukan karakter dan kebiasaan hidup sehat. Kurikulum menargetkan kompetensi gerak, afeksi, dan sosial, tetapi praktik di lapangan menunjukkan dominasi pendekatan kognitif pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat, partisipasi, dan motivasi siswa terhadap pelajaran penjas (Barokah & Wangid, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, ketimpangan ini menjadi semakin krusial. MI sebagai lembaga berbasis nilai-nilai keagamaan bertugas membentuk peserta didik secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan jasmani. Sejarah Islam menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mendorong umatnya menjaga kebugaran jasmani melalui aktivitas seperti berkuda, berenang, dan memanah. Oleh karena itu, pelaksanaan penjas yang timpang justru bertentangan dengan misi pendidikan Islam yang integral (Sukiyat & Munip, 2018). Penelitian tentang pendidikan jasmani di konteks sekolah Islam juga menunjukkan bahwa kurikulum sering kali mencerminkan nilai ideologis yang sangat kuat, dan aktivitas fisik digunakan tidak hanya untuk kebugaran, tetapi juga untuk pembentukan identitas religius dan sosial siswa (Gadai et al., 2022). Hal ini mempertegas pentingnya pengembangan kurikulum penjas yang kontekstual dan selaras dengan prinsip moderasi dalam pendidikan Islam, khususnya di Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Sayangnya, kajian akademik mengenai pendidikan jasmani di madrasah masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sekolah umum (Asiyah et al., 2024; Indrayani et al., 2020), dengan penekanan pada media pembelajaran atau hasil belajar, tanpa menggali konteks kultural dan relasi sosial di madrasah. Kekosongan literatur (literature gap) ini mencakup dua hal penting: (1) belum adanya eksplorasi naratif dari pengalaman guru penjas non-linier di MI, dan (2) belum tergambarnya bagaimana siswa dan guru memaknai kesenjangan antara harapan kurikulum dan kenyataan praktik.

Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada teori praktik sosial Pierre Bourdieu, yang melihat praktik pendidikan sebagai hasil interaksi antara struktur (aturan, sumber daya, institusi), agensi (pilihan dan tindakan individu), dan habitus (kebiasaan dan disposisi sosial). Dalam konteks ini, guru non-linier di MI adalah agen pendidikan yang bekerja dalam struktur dengan keterbatasan sarana dan legitimasi profesional. Penelitian ini berupaya menurunkan konsep habitus, agensi, dan modal simbolik ke dalam dimensi praktik pembelajaran, untuk menjelaskan bagaimana guru menegosiasikan kendala menjadi strategi pedagogis yang adaptif dan bermakna.

Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus intrinsik, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam dinamika dan tantangan pembelajaran penjas di MI Walisongo Semarang. Fokus utama adalah bagaimana guru dan siswa memaknai ketimpangan antara tujuan kurikulum dan praktik aktual, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam strategi pembelajaran dan persepsi siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas wacana pendidikan jasmani berbasis nilai dan konteks madrasah, serta kontribusi praktis dalam pengembangan pelatihan guru non-linier, kebijakan penjas kontekstual, dan kemitraan sekolah-keluarga. Dengan demikian, topik ini selaras dengan fokus *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation* dalam mengangkat isu pendidikan olahraga yang kontekstual, berbasis budaya, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena ketimpangan pendidikan jasmani dalam konteks nyata secara mendalam dan menyeluruh, bukan untuk tujuan generalisasi, melainkan demi menggali kompleksitas pengalaman dan makna sosial dari pelaksanaan pembelajaran penjas di MI berbasis agama (Sugiyono, 2019). Fokus utamanya adalah pada konteks unik MI Walisongo Semarang, yang menghadapi tantangan struktural dalam pelaksanaan pendidikan jasmani.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025, dengan lokasi di MI Walisongo Semarang. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari satu guru penjas (Laki-Laki, usia 26 tahun) yang telah mengajar selama dua tahun, termasuk satu tahun terakhir menangani penjas; satu kepala madrasah (Perempuan, usia 45 tahun); serta sepuluh siswa kelas V dan VI (lima laki-laki dan lima perempuan) berusia antara 10-12 tahun, yang telah mengikuti pelajaran penjas selama lebih dari dua semester. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran penjas dan relevansi terhadap fokus penelitian. Teknik snowball sampling digunakan apabila ditemukan informan tambahan yang dianggap mampu memberikan perspektif tambahan (Aras & Turmudi, 2025).

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dirancang untuk menangkap narasi pengalaman guru, kepala madrasah, dan siswa secara reflektif. Beberapa pertanyaan yang digunakan antara lain: “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tujuan utama dari pendidikan jasmani dalam kurikulum MI?” atau “Apa saja tantangan yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mencapai tujuan penjas?”. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan mengikuti proses pembelajaran penjas, baik yang dilakukan di luar kelas maupun di dalam ruangan. Fokus observasi mencakup strategi guru, partisipasi siswa, penggunaan alat modifikasi, dan adaptasi terhadap keterbatasan. Sementara itu, dokumentasi yang dianalisis mencakup silabus, RPP, absensi, serta dokumentasi visual seperti foto dan video kegiatan.

Dalam proses ini, peneliti mengambil peran sebagai instrumen utama sekaligus partisipan pengamat. Posisi ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati secara teknis, tetapi juga memahami makna dari interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran berlangsung (Sidiq et al., 2019). Peran aktif ini memberikan peluang untuk menangkap nuansa emosi, konteks budaya, serta kebiasaan sosial yang memengaruhi praktik pembelajaran.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Data dari wawancara dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan proses member checking, yakni dengan mengonfirmasi kembali interpretasi awal kepada para informan untuk menghindari salah pemahaman. Selain itu, seluruh proses penelitian dicatat secara sistematis melalui audit trail untuk menjamin keterlacakan dan transparansi (Rachman et al., 2025).

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi; penyajian dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks ringkasan; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi ulang hingga ditemukan pola-pola makna yang konsisten dan menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk menangani data kualitatif yang bersifat dinamis dan kontekstual (Martha, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani di MI Walisongo Semarang merupakan gambaran nyata dari upaya adaptif guru dalam menghadapi keterbatasan sarana dan kondisi lingkungan belajar. Meskipun guru penjas tidak memiliki latar belakang pendidikan olahraga, ia menunjukkan dedikasi dan kreativitas yang tinggi dalam menyelenggarakan pembelajaran jasmani yang aktif dan bermakna (Lebdaningrum & Zainuddin, 2024). Guru menyampaikan: “*Saya memang bukan lulusan penjas, tapi saya belajar sendiri dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Yang penting mereka tetap aktif dan senang belajar,*” (Guru, wawancara, 2025).

Ia memanfaatkan alat-alat sederhana seperti bola plastik, botol bekas sebagai cone, serta tali rafia untuk latihan kelincahan dan koordinasi. Lapangan kecil di sekitar sekolah digunakan secara bergantian oleh siswa untuk kegiatan fisik. Hal ini menunjukkan adanya bentuk praktik adaptif di tengah keterbatasan fasilitas. Guru menyadari pentingnya aktivitas fisik bagi anak dan berusaha memodifikasi kegiatan agar tetap sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Guru penjas memaknai tujuan pendidikan jasmani tidak hanya sebatas pada peningkatan keterampilan fisik, tetapi juga penguatan nilai karakter, sosial, dan emosional siswa. Ia menegaskan bahwa penjas di MI harus

mengajarkan kebiasaan hidup sehat, kerja sama, dan disiplin. Dalam wawancara, ia menyebutkan: *"Tujuan olahraga bukan cuma kuat atau lincah, tapi supaya anak-anak belajar kerja sama, sabar, dan jujur saat bermain,"* (Guru, wawancara, 2025).

Untuk menerjemahkan tujuan ini, guru merancang aktivitas sederhana seperti permainan estafet, gobak sodor, dan lempar tangkap berpasangan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tentang sportivitas dan kerja sama sambil mengembangkan kemampuan motorik mereka.

Struktur pembelajaran penjas di MI Walisongo berlangsung secara sistematis dan konsisten. Guru memulai dengan doa bersama, kemudian melakukan pemanasan dan pengarahan keselamatan. Setelah itu, kegiatan inti dilaksanakan melalui aktivitas permainan edukatif, latihan gerak dasar, dan kompetisi ringan yang disesuaikan dengan usia siswa. Di akhir pembelajaran, guru melakukan pendinginan dan refleksi bersama siswa mengenai hal-hal yang dipelajari hari itu. Ketika cuaca tidak mendukung atau lapangan tidak dapat digunakan, kegiatan dialihkan ke dalam kelas dengan aktivitas ringan seperti peregangan, koordinasi gerak, atau diskusi tentang manfaat olahraga. Guru mengatakan: *"Kalau hujan, saya ajak anak-anak latihan di kelas, misalnya peregangan ringan atau main koordinasi tangan kaki,"* (Guru, wawancara, 2025).

Dalam penerapan metode, guru menggunakan kombinasi antara demonstrasi, latihan (drill), dan pendekatan permainan kelompok (cooperative learning). Penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan fisik, partisipasi, serta sikap sosial siswa. Guru menilai tidak hanya keterampilan gerak, tetapi juga nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah membentuk karakter melalui aktivitas fisik, bukan sekadar melatih tubuh.

Keterbatasan waktu dan kondisi cuaca menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas. Waktu yang terbatas sering membuat guru harus memadatkan kegiatan inti dan memilih prioritas materi yang paling penting. Saat hujan atau panas ekstrem, guru mengganti kegiatan luar ruangan dengan aktivitas kelas seperti permainan koordinasi sederhana. Selain keterbatasan sarana dan waktu, perbedaan kemampuan motorik siswa juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sangat aktif dan cepat menangkap instruksi, sementara yang lain masih pasif dan kurang percaya diri. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis kelompok dan peer teaching, di mana siswa yang lebih terampil membantu teman-temannya yang masih kesulitan.

Dukungan kelembagaan dari pihak madrasah terhadap kegiatan penjas menunjukkan adanya kepercayaan tinggi terhadap kapasitas guru. Kepala madrasah menyatakan bahwa meskipun belum tersedia kebijakan khusus dan fasilitas olahraga yang lengkap, guru tetap diberi ruang untuk berinovasi. Kepala madrasah menuturkan: *"Kami belum bisa sediakan alat lengkap, tapi kami beri kebebasan pada guru untuk berinovasi. Yang penting anak-anak tetap bergerak dan belajar,"* (Kepala Madrasah, wawancara, 2025).

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka menyukai pelajaran olahraga karena memberi kesempatan untuk bergerak, bermain, dan berinteraksi dengan teman, hal ini didukung oleh teori experiential learning yang dikemukakan Vygotsky et al. (1978), di mana interaksi sosial dan pengalaman konkret menjadi kunci dalam pembentukan keterampilan dan pemahaman siswa. Namun, sebagian siswa merasa bosan jika kegiatan dilakukan terlalu lama di dalam kelas. Pernyataan siswa seperti: *"Saya suka olahraga, tapi kalau cuma teori, jadi ngantuk,"* (Siswa, wawancara, 2025), menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui aktivitas fisik jauh lebih bermakna bagi mereka dibandingkan pembelajaran pasif.

Nilai sosial dan religius juga menjadi bagian integral dari pembelajaran penjas di MI Walisongo. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa syukur terhadap kesehatan tubuh yang diberikan oleh Allah SWT. Penjas tidak hanya dilihat sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan penguatan karakter spiritual. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru juga melibatkan keluarga melalui tugas-tugas rumah berbasis aktivitas fisik yang dapat dilakukan bersama orang tua, seperti peregangan pagi atau permainan tradisional di rumah. Hal ini menunjukkan pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan jasmani di madrasah ini.

Praktik yang dilakukan guru penjas di MI Walisongo menegaskan bahwa efektivitas pendidikan jasmani tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi lebih pada kapasitas pedagogis dan agensi reflektif guru dalam menghadapi keterbatasan. Konteks ini memperkuat teori praktik sosial (Bourdieu, 2020), di mana agen (guru) mampu melakukan negosiasi terhadap struktur dan habitus institusional untuk menghasilkan praktik yang adaptif.

Guru dalam penelitian ini menunjukkan modal simbolik yang kuat, yaitu legitimasi sosial dari murid, kepala madrasah, dan komunitas sekolah, sekalipun tidak memiliki modal kultural (sertifikasi penjas). Ini menjadi bukti bahwa dalam struktur madrasah yang terbatas, habitus profesional yang reflektif tetap bisa dikembangkan.

Pendekatan yang digunakan guru selaras dengan pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman gerak dan emosi dalam pembentukan karakter anak (Sidiq et al., 2019). Penggunaan permainan tradisional dan aktivitas kelompok juga menunjukkan sensitivitas guru terhadap nilai-nilai budaya dan kebersamaan siswa. Strategi inklusif yang diterapkan melalui peer teaching merupakan bentuk keberpihakan terhadap keberagaman kemampuan siswa. Hal ini menguatkan prinsip inclusive pedagogy (Amaliyah et al., 2025), di mana semua siswa diberi kesempatan berkembang tanpa dikotomisasi berdasarkan performa fisik. Dari sisi kepemimpinan, dukungan dari kepala madrasah menunjukkan pola manajerial kolaboratif yang memberi ruang inovasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fullan (2023) bahwa inovasi tumbuh di ruang-ruang pendidikan yang mendukung refleksi, kepercayaan, dan eksperimen guru.

Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam kegiatan jasmani menjadi ciri khas madrasah dan memperkuat peran penjas sebagai instrumen pembentukan karakter spiritual. Hal ini sesuai dengan temuan Asiyah et al. (2024) bahwa nilai-nilai religius dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Akhirnya, keterlibatan orang tua dalam tugas berbasis aktivitas fisik menunjukkan kemitraan antara madrasah dan keluarga. Pendekatan ini memperkuat gagasan Epstein, (2018) bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan jasmani berkontribusi pada kontinuitas nilai dan kebiasaan positif di luar sekolah.

Tabel 1. Tabel Wawancara dengan Guru Penjas MI Walisongo Semarang

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bisa Bapak/Ibu ceritakan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar, khususnya di bidang pendidikan jasmani?	Tidak ada latar belakang khusus dari jurusan pendidikan jasmani
2	Sejak kapan Bapak/Ibu mulai mengajar penjas di MI Walisongo?	Sejak Agustus 2024
3	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tujuan utama dari pendidikan jasmani dalam kurikulum MI?	Tujuan utama pendidikan jasmani di MI adalah mengembangkan peserta didik secara menyeluruh melalui aktivitas gerak yang terencana, serta menanamkan kebiasaan hidup sehat dan kerja sama.
4	Bagaimana Bapak/Ibu menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?	Guru merancang aktivitas sederhana dan menyenangkan, dengan tahapan pembelajaran seperti pemanasan, latihan gerak dasar, permainan, dan refleksi nilai karakter.
5	Apakah ada perbedaan antara tujuan ideal dalam kurikulum dan kondisi nyata di lapangan?	Terdapat perbedaan signifikan karena keterbatasan sarana, waktu, dan kondisi siswa. Namun, guru berusaha menyesuaikan dengan realitas.
6	Bisa dijelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas di MI Walisongo?	Pembelajaran dirancang fleksibel dan disesuaikan kondisi sekolah, dimulai dari doa hingga refleksi, dan dipindahkan ke ruang kelas jika cuaca buruk.
7	Apa saja media, metode, dan evaluasi yang biasa digunakan?	Guru menggunakan media sederhana seperti bola plastik dan botol bekas, dengan metode demonstrasi dan permainan, serta evaluasi melalui observasi dan tes praktik.
8	Bagaimana kondisi fasilitas, sarana, dan dukungan dari madrasah terhadap pembelajaran penjas?	Secara umum cukup baik, meski masih terdapat keterbatasan yang memerlukan peningkatan.
9	Apa saja tantangan yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mencapai tujuan penjas?	Kendala terbesar adalah keterbatasan alat, perbedaan kemampuan siswa, dan cuaca, yang menuntut adaptasi dan diferensiasi pembelajaran.
10	Strategi apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan untuk menyiasati keterbatasan waktu, alat, atau minat siswa?	Guru memodifikasi alat, membagi siswa dalam kelompok kecil, dan menggunakan pendekatan permainan untuk menjaga minat dan efektivitas pembelajaran.
11	Jika diberikan kesempatan untuk memperbaiki sistem pembelajaran penjas di MI, apa hal pertama yang akan Bapak/Ibu ubah?	Prioritas utama adalah peningkatan sarana dan alat olahraga agar kegiatan lebih variatif, aman, dan efektif.
12	Adakah hal penting lain yang belum kami tanyakan, tapi menurut Bapak/Ibu relevan dengan tema ini?	Cukup



Gambar 1. Kegiatan Mata Pelajaran Olahraga di Lapangan Siswa Kelas V MI Walisongo Semarang

KESIMPULAN

Penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa ketimpangan antara tujuan ideal kurikulum pendidikan jasmani dan praktik aktual di MI Walisongo Semarang terjadi karena keterbatasan sarana, waktu, dan latar belakang guru, namun berhasil disiasati melalui strategi pembelajaran adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai oleh guru non-linier. Meskipun tidak berasal dari bidang olahraga, guru mampu membentuk pembelajaran jasmani yang bermakna secara fisik, sosial, dan spiritual, didukung oleh kepemimpinan madrasah dan partisipasi keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan jasmani lebih ditentukan oleh kompetensi reflektif guru dan dukungan institusional daripada faktor material semata. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya satu madrasah dan subjek terbatas, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi. Untuk itu, disarankan penelitian lanjutan dilakukan secara komparatif di beberapa madrasah dengan variasi geografis dan budaya, serta menelaah lebih dalam pengaruh gaya kepemimpinan dan struktur kelembagaan terhadap praktik pembelajaran jasmani.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47.
- Aras, I., & Turmudi, T. H. (2025). TEACHERS' BELIEFS ABOUT MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING IN ELEMENTARY SCHOOLS: A CASE STUDY IN NUNUKAN REGENCY. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(4).
- Asiyah, Febrini, D., Topano, A., Mustamin, A. A., & Hakim, M. A. R. (2024). Measuring the impact of Islamic values-based scientific literacy on scientific competency of madrasah teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(4), 476–496.
- Barokah, S. M., & Wangid, M. N. (2021). Non-violent Islamic elementary school: child-friendly schools in inclusive classes during the CoViD pandemic. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 145–166.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.
- Epstein, J. (2018). *School, family, and community partnerships, student economy edition: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Fullan, M. (2023). *The principal 2.0: Three keys to maximizing impact*. John Wiley & Sons.
- Gadais, T., Touir, G., Décarpentrie, L., Al-Khatib, M., Daou, A., Chamsine, C., & Arvisais, O. (2022). Education Under the Islamic State of Iraq and Syria: A Content Analysis of the Physical Education Curriculum. *Frontiers in Education*, 7(March), 1–14. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.854413>
- Indrayani, T., Palutturi, S., Amiruddin, R., Syafar, M., Birawida, A. B., & Widowati, R. (2020). Effect of educational game usage in increasing self-protection capabilities at Madrasah Ibtidaiyah Alwahyu Jakarta. *Enfermeria Clinica*, 30, 1–4.
- Lebdaningrum, A. N., & Zainuddin, A. (2024). The Influence of School Well-Being on Learning Achievement of

- Full Day School of Elementary Students. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 174–183.
- Martha, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.
- Rachman, H. A., Alam, M. D., & Putri, I. L. A. (2025). *PRINSIP PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukiyat, & Munip, A. (2018). INTEGRATING MATARAMAN CULTURE INTO ISLAMIC MANNER EDUCATION IN MI MA'ARIF PLAMPANG KULONPROGO SPECIAL PROVINCE OF YOGYAKARTA. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(2), 65–86.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.